

## **Mitologi Bunga dan Koran Jang Cheol-Seok**

(Tulisan untuk katalog Pameran Tunggal Jang Cheol Seok di Masterpiece Building Jakarta, Maret 2018)

Setelah menelaah sejumlah lukisan Seok, saya ingin memberi peringatan awal bagi Anda. Telaah terlebih dahulu sebelum menyatakan apapun atas lukisan-lukisan Seok. Apalagi mengatakan bagus atau menarik. Nanti dulu. Dalam perspektif yang lain, saya ingin mengatakan, “Jangan percaya pada pandangan pertama”, lebih kurang seperti itu. Alangkah baiknya membaca dulu sejumlah realitas yang ada di balik lukisan-lukisan Seok.

Sebuah lukisan seringkali memberi rangsangan yang luar biasa bagi sebagian penikmat. Kepandaian menafsir, wawasan yang luas, serta kecerdasan dalam menangkap gejala dalam setiap simbol atau objek lukisan adalah kunci penting dalam proses dan hasil akhir sebuah apresiasi. Pasca apresiasi tentu terserah pada Anda, menolak atau mengakuisisinya. Lukisan yang tampak manis dan menarik, bisa jadi menyimpan sejumlah kisah, multi-interpretatif, dan mengandung berbagai sensasi, bahkan terkadang ada yang berpandangan yang bertolak belakang. Semua tergantung pada kemampuan Anda, para penonton.

Berbeda dengan tugas pelukis. Ia bekerja melahirkan mitos. Bukan mitos dalam arti cerita atau legenda yang dipercaya oleh masyarakat tradisional. Mitos dalam konteks ini adalah kemampuan melahirkan “kepercayaan baru” terhadap sesuatu, bagi masyarakat kontemporer. Perupa harus mampu menerjemahkan nilai di balik benda yang menarik hati dan perasaannya. Perupa perlu mengangkat subjek yang diamati menjadi hakikat dan fenomena. Jelaslah bahwa setiap perupa, memiliki kemampuan untuk memetik saripati kehidupan lalu diangkat ke dalam karya-karyanya.

Seok memberi contoh itu semua. Tema yang dihadirkan dalam lukisan-lukisannya bersifat kritik-simbolik, tidak sekadar lukisan alam benda (*still-life*) yang indah. Tema yang diangkat ini lahir dari perspektif seorang perupa modern-kontemporer yang sadar akan posisi dalam sejarah peradaban. Lukisan-lukisannya berbicara tentang isu-isu dan kritik sosial serta kritik kebudayaan yang memicu pemikiran lebih lanjut tentang objek bunga, koran, gelas, dan sebuah amplop. Keberadaan simbol-simbol populer yang dilukisnya memberi pesan-pesan tertentu yang menarik, unik, dan khas.

Meskipun “hanya” melukis bunga dalam kemasan koran, Seok ingin berbicara banyak hal. Salah satunya ingin memperlihatkan penghormatannya terhadap peristiwa. Rasa hormat Seok dilambangkan dengan seikat bunga. Adapun peristiwa-peristiwanya, dilambangkan oleh koran yang membungkus bunga. Koran dan bunga bisa jadi bukan “pasangan objek” yang menyimbolkan peristiwa biasa, misalnya ketika seseorang ingin memberi perhatian, penghormatan, dan pembuktian rasa cinta.

Koran dan bunga dalam konteks lain sama artinya dengan kematian dan kehidupan, oposisi biner, *yin-yang*, *eros-thanatos*, atau sesuatu yang saling mempengaruhi manusia. Seikat bunga mawar yang bermekaran ibarat kehidupan, *yin*, *eros*. Sedangkan koran, ibarat peristiwa yang telah lalu, tentang ketertindasan, tentang kelampauan, hingga “kematian”, *yang*, *thanatos*. Apalagi bila Anda cermati teks-teks koran yang membungkus bunga dalam lukisan Seok. Semua lukisan Seok ingin melukiskan “kelampauan yang semerbak” atau “keharuman masa lampau” dalam ruang dan sanubari setiap penonton.

Gaya lukisan superealis yang digunakan Seok makin menajamkan hal itu. Goresan lukisan yang detil, amat halus dengan warna-warna harmonis amat mengesankan. Semua itu memberi keyakinan bahwa lukisan Seok memang menarik untuk dipandang sekaligus dimaknai. Saya yakin Seok pun tak ingin Anda (para penonton) terjebak dalam gaya visual saja. Ia mengundang kita untuk mengapresiasi segala hal dalam lukisan-lukisannya.

Apalagi bagi Anda yang tak pernah membaca koran atau yang selama ini tak mau tahu tentang peristiwa yang tengah terjadi di sekitar kita, lukisan Seok cukup dinikmati sebagai objek visual. Dalam konteks ini, lukisan superrealis Seok laksana “rasa cinta yang termanifestasi”, tanpa masalah dan berita duka. *Simple*, kan?

Di luar perkara simbolisasi dan tafsir objek, lukisan Seok juga merupakan manifestasi perjalanan budaya. Bunga mawar adalah simbolisasi yang telah mengglobal. Semua orang di seluruh dunia tahu bahwa mawar adalah simbol tentang hubungan yang indah antar manusia. Lalu, bagaimana dengan koran? Koran-koran yang dilukis Seok adalah koran-koran yang beredar di Indonesia: *Kompas*, *Jawa Pos*, *The Jakarta Post*, *Radar Jemberana*, dan lain-lain.

Semuanya adalah koran yang memberitakan peristiwa politik, hukum, sosial dan budaya yang terjadi di Indonesia. Artinya selama kurun waktu tertentu, Seok mengalami perjumpaan budaya yang berbeda dan luar biasa. Kemampuan adaptasi dan ekspresinya

terhadap budaya di Indonesia menghasilkan lukisan-lukisan yang tak boleh hanya ditafsir secara tunggal.

Nilai-nilai kehidupan di Indonesia diekspresikan Seok melalui metafora koran. Dengan berbekal koran, selain bicara tentang isi koran, Seok juga menginginkan kita (para penonton) melihat distribusi koran dari hulu hingga hilir, dari percetakan, toko, hingga penjaja koran di perempatan jalan di kota-kota besar. Realitas inilah yang menjadi keunikan lain di balik dinamika media massa di Indonesia.

Respon Seok atas kehidupan sosial masyarakat Indonesia melalui koran adalah tanda bahwa Seok bukan tipe seniman yang hanya duduk manis melukis di studio. Dan, dalam setiap lukisan koran yang dikerjakan Seok, tersimpan memori tentang jerih payah para jurnalis mengejar berita, keringat sang looper koran, maupun kerja keras para editor media yang tanpa lelah bekerja sepanjang waktu.

Jadi, jangan lupa, bunga mawar yang dilukis oleh Seok, bisa jadi bukan untuk Anda, tetapi untuk mereka para pekerja keras yang mendinamisasi dan mencatat zaman. Kita, para penonton, mendapat sajian melalui lukisan tanpa harus bersusah payah.

Itulah sebabnya, mengapa saya perlu memberi peringatan awal bagi Anda, saat melihat lukisan Seok. Di balik sebuah lukisan, ternyata tersimpan keindahan atas berbagai realitas di luar sana. Dari sini Anda sudah bisa berkesimpulan, lukisan Seok bagus atau jelek, menarik atau tidak, terserah Anda. +++

**Mikke Susanto**

Staf Pengajar Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI)  
Yogyakarta